

¹KAJIAN INTERTEKSTUAL NOVEL ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN KARYA SINDHUNATA DENGAN RAHVAYANA KARYA SUJIWO TEJO

Erens Levian Rahman

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 A Kertingan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

erenslevian@student.uns.ac.id

Abstrak: penelitian ini dilatarbelakangi persamaan dan perbedaan antara dua karya sastra berupa novel yang mempunyai kesamaan tema, yaitu Ramayana. Penelitian ini melihat keorisinilan karya sastra yang menimbulkan anggapan bahwa hipogram (karya sastra sebelumnya) lebih hebat. Akan tetapi, kajian intertekstualitas hakikatnya adalah melihat seberapa jauh tingkat kreativitas seorang pengarang untuk menciptakan karya sastra baru setelah membaca karya sastra sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intertekstualitas terkait persamaan dan perbedaan serta ditinjau dari ekspansi, konvensi, modifikasi, dan ekserp. Jenis penelitian ini adalah penelitian data kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dengan novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. Fokus penelitian ini adalah intertekstualitas novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dengan novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata terkait persamaan dan perbedaan serta ditinjau dari ekspansi, konvensi, modifikasi, dan ekserp. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipogram (novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata) memiliki hubungan intertekstualitas terkait persamaan dan perbedaan dengan transformasi (novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo) yang dilihat dari segi unsur intrinsik yaitu tokoh, latar, dan alur (plot) terkait ekspansi, konvensi, modifikasi, dan ekserp.

Kata Kunci: Intertekstualitas, Novel, Ekspansi, Konvensi, Modifikasi, Ekserp.

PENDAHULUAN

Anak Bajang Menggiring Angin adalah sebuah novel fantasi pewayangan berbahasa Indonesia karya Sindhunata yang diterbitkan tahun 1983 oleh Gramedia Jakarta. Judul *Anak Bajang Menggiring Angin* adalah diksi yang dipilih Sindhunata untuk menyimbolkan Anoman, si kera putih yang ketika lahir berwujud bajang. Diksi ini menyimbolkan bahwa Anoman yang setelah dewasa memiliki ajian *Sepi Angin* yang membuatnya dapat terbang. Oleh banyak pengamat sastra, buku ini dianggap sebagai kisah wayang yang bernilai sastra. Lewat bahasa sastranya yang khas, buku ini tidak lagi dianggap sekadar salah satu versi dari kisah Ramayana, melainkan sebagai penciptaan kembali kisah tradisional Ramayana ke dalam bentuk sebuah kisah sastra. Buku ini menampilkan suatu kisah yang mengandung suatu kemustahilan, sesuatu yang asing dengan pengalaman biasa, sesuatu impian kosong bila dipandang secara realis. Namun, justru dari imajinasi yang dimunculkan lewat diksi yang indah itu, kisah percintaan antara Rama dan Dewi Sinta menjadi lebih kuat.

Novel *Rahvayana* yang ditulis oleh Sujiwo Tejo terdiri atas dua seri. Seri yang pertama berjudul *Rahvayana; Aku Lala Padamu*, seri yang kedua berjudul *Rahvayana; Ada yang Tiada*. Novel seri pertama diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Bentang Pustaka dengan tebal 252 halaman. Novel seri kedua diterbitkan tahun 2015 oleh penerbit Bentang Pustaka dengan tebal 304 halaman. Novel *Rahvayana* menceritakan tentang perjalanan Rahwana yang selalu mengirimkan kumpulan surat-surat bernada mesra kepada Sinta. Dengan menggunakan sudut pandang 'aku', Sujiwo Tejo sengaja membiaskan sang tokoh utama, sehingga pembaca diberikan kebebasan berimajinasi dalam menentukan siapa sebenarnya tokoh utama dalam novel *Rahvayana*.

Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Rahvayana* mengangkat tema yang sama, yaitu Ramayana. Dua karya sastra atau lebih yang mengangkat tema yang sama terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai

¹ Artikel ini disampaikan pada Seminar Nasional Bahtera 2018 di Universitas Muhammadiyah Purworejo

pesan tersendiri yang disampaikan melalui karyanya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan kajian intertekstual. Kajian ini dimaksudkan untuk mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Jabrohim (2001:125) yang menyatakan bahwa suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain.

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya (Nurgiyantoro, 1988: 50). Kristeva (1980:39) mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Maksudnya, tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dari teks-teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolah kembali dalam karyanya tanggapan-tanggapannya dan diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru.

Allen (2000:4) menyatakan bahwa intertekstual merupakan kajian yang bermanfaat karena di dalamnya terjadi keterkaitan dan saling menghubungkan dalam budaya kehidupan. Keaslian atau keunikannya merupakan ciri khas dari suatu karya (novel). Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara satu teks dengan teks lain. Adapun keterkaitan antar teks tersebut dapat berupa hubungan karya-karya sastra di masa lampau, masa kini, dan masa depan. Graham juga berpendapat bahwa pembaca yang memiliki penafsiran-penafsiran atau berbagai dugaan keterkaitan yang berbeda-beda, sudut pandang dan pengalaman membaca yang berbeda menimbulkan adanya karya yang bisa dikatakan memiliki hubungan intertekstual.

Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dengan Novel *Rahvayana* sangat menarik untuk dikaji secara intertekstual, terutama untuk mengetahui sampai sejauh mana *Anak Bajang Menggiring Angin* menjadi hipogram dari novel *Rahvayana*. Dengan gaya dan penceritaannya, Sujiwo Tejo ingin menampilkan sosok Rahwana pada masa kini. Namun hal itu tentu saja tidak lepas dari pakem yang terdahulu dimana setiap karya yang memiliki nyawa yang sama akan saling mempengaruhi karya yang muncul setelahnya. Dengan demikian kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk intertekstual dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dengan *Rahvayana*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji berbagai fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat dan analisisnya secara deskriptif. Hal ini senada dengan Cresswell (2012:6) yang menyatakan penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan deskripsi pada suatu konteks alamiah dengan menggunakan metode alamiah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menganalisis fenomena pada karya sastra yang terdapat dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo. Fenomena yang terdapat pada kedua novel yang akan dianalisis menggunakan pendekatan intertekstual. Intertekstual pada kedua novel tersebut dianalisis berdasarkan kemiripan cerita dengan menelusuri persamaan dan perbedaannya. Oleh sebab itu, penafsiran kedua novel ini dapat memperkaya objek kajian intertekstual karya sastra.

Sumber data berupa dokumen dari novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dan novel *Rahvayana*. Data dalam penelitian ini berupa hasil catatan telaah dokumen novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2010 dengan tebal 467 halaman dan novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo, diterbitkan oleh Benteng Pustaka Yogyakarta dengan tebal 252 halaman. Penelitian

intertekstual pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dilakukan melalui studi perpustakaan. Studi perpustakaan dilakukan untuk menganalisis intertekstual kedua novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui unsur struktural dan bentuk intertekstual dalam novel yang dikaji. Melalui analisis unsur novel tersebut akan diketahui intertekstual kedua novel yang dianalisis. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dan novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dibaca secara berulang-ulang. (2) Semua dialog atau narasi yang mengandung unsur-unsur struktural pada kedua novel tersebut dicatat. (3) Data itu dianalisis sesuai dengan teori struktural yang telah ditentukan peneliti. (4) Berdasarkan hasil analisis strukturalnya, peneliti membandingkannya dengan cara menentukan persamaan dan perbedaan structural kedua novel itu. (5) Semua dialog atau narasi yang mengandung nilai pendidikan pada kedua novel dicatat. (6) Data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipilih peneliti. (7) Hasil analisis tersebut dibandingkan nilai pendidikan kedua novel yang dianalisis. (8) Berdasarkan analisis struktural dan nilai pendidikan kedua novel ini, peneliti menganalisis intertekstualnya. (9) Data yang diperoleh di lapangan terkait relevansi nilai pendidikan pada novel dengan pembelajaran sastra di SMA dideskripsikan. (10) Setelah dideskripsikan, data tersebut dianalisis. (11) Hasil analisis data disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membicarakan intertekstual tidak lepas dari pengaruh Michael Riffaterre. Aplikasi konsep intertekstual dilakukan Riffaterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (1978:128). Riffaterre dengan sangat meyakinkan mendemonstrasikan prinsip intertekstual secara nyata dengan mengambil contoh puisi Perancis modern; banyak puisi Perancis baru dapat dipahami makna utuhnya jika dibaca dengan latar belakang teks lain atau puisi lain. Dalam karyanya itu konsep Riffaterre tentang hipogram lantas dikenal luas sebagai salah satu konsep penting dalam teori intertekstual. Hipogram adalah modal utama yang melahirkan karya berikutnya (Riffaterre, 1978:132). Jadi hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan karta berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan terus berjalan selama proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan 'induk' yang akan menetas karya-karya baru. Endraswara (2011: 132) menyatakan bahwa hipogram karya sastra meliputi 4 hal. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut.:

1. Ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tidak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata.
2. Konversi, yaitu pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Seorang pengarang akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya.
3. Modifikasi, adalah perubahan tata linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti tokoh, pada tema dan jalan ceritanya sama.
4. Ekserp, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus, dan sangat sulit dikenali, jika menyelidik belum terbiasa membandingkan karya.

Berdasarkan hasil analisis kajian intertekstual Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata dengan Novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo ditemukan bentuk intertekstual ekspansi (perluasan atau pengembangan) dan modifikasi (perubahan tataran

linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat). Berikut penjelasan dari kedua bentuk intertekstual tersebut.

Bentuk Intertekstual Ekspansi

Ekspansi ditunjukkan bahwa kisah Anak Bajang Menggiring Angin sebagai hipogram, ditransformasikan dalam bentuk Rahvayana. Karya Anak Bajang Menggiring Angin diperluas dan lebih dikembangkan lagi oleh pengarang dalam hal ini Sujiwo Tejo ke dalam bentuk Rahvayana. Perluasan dan Pengembangan tersebut ditandai dengan adanya perubahan alur dan latar yang digunakan dalam novel Rahvayana, yakni dari alur dan latar kerajaan menjadi alur dan latar suasana modern saat ini. Berikut kutipannya.

Pekan lalu, waktu aku memenuhi undangan peresmian menara tertinggi dunia saat itu, Burj Dubai, gedung berlantai 169 yang jangkungnya hamper 1 kilometer itu, pulangnye, di Suite Room Rahwana Style sebuah hotel, sekelebat aku melihatmu menjadi narasumber acara televise di sana (Rahvayana, hlm. 23).

Kelak ketika kembali ke Alengka, Wisrawa dan Sukesi melahirkan seorang putra lagi, yang diberi nama Gunawan Wibisana (Anak Bajang Menggiring Angin, hlm. 47).

Novel Rahvayana secara keseluruhan berisi kumpulan surat-surat Rahwana yang bernada mesra kepada Sinta. Dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin, Rahwana dikisahkan sebagai tokoh antagonis. Dalam Rahvayana karya Sujiwo Tejo ini, Rahwana tampil sebagai sosok yang lebih apa adanya. Rahwana dibebaskan dari pakem wayang pada umumnya. Berikut kutipannya.

Sinta, Terima kasih. Surat balasanmu sudah sampai kepadaku. Maaf kalau setelah beberapa tahun baru aku membalas suratmu yang mengharukan itu (Rahvayana, hlm. 155).

Sinta, cukup sudah kesabaranku. Lebih baik kau binasa oleh pedangku, kalau kau tak mau menuruti kemauan cintaku! Bentak Rahwana (Anak Bajang Menggiring Angin, hlm. 439)

Berdasarkan penelitian, tampak bahwa di samping cerita Anak Bajang Menggiring Angin, dalam novel Rahvayana terdapat sejumlah cerita lainnya, yaitu Tristan dan Isolde, Romeo dan Juliet, Sampek Eng Tay, dll. Hal ini menunjukkan bahwa novel Rahvayana tersebut ditulis dengan mendasarkan sejumlah karya sastra yang telah ada sebelumnya. Berikut kutipannya.

Kamu bilang, di antara banyak versi tentang “Tristan dan Isolde”, versi Wagner yang paling dekat dengan aslinya. (Rahvayana, hlm. 12)

Dari jangkauan tanganmu yang sangat terbatas itu, menurut Trijata, sempat kamu amankan kisah cinta “Helen dari Troya”, “Laila Majnun”, “Tristan dan Isolde”, “Sampek Engtay”, termasuk draf naskah “Romeo dan Juliet” karena Shakespeare

belum lahir ketika serbuan tentara Tartar ke Babilonia itu (Rahvayana, hlm. 49).

Di antara teks-teks lainnya yang terdapat dalam novel Rahvayana, Anak Bajang Menggiring Angin menduduki porsi yang terbesar. Bahkan, dapat dikatakan bahwa novel tersebut ditulis sebagai tafsir ulang terhadap cerita Rahvayana.

Bentuk Intertekstual Modifikasi

Modifikasi adalah hal-hal yang dilakukan oleh pengarang, dan menyimpang dari Anak Bajang Menggiring Angin. Peristiwa ini banyak ditunjukkan adanya hal-hal yang tidak sesuai atau tidak sama lagi antara Anak Bajang Menggiring Angin dan Rahvayana. Dengan demikian telah ada gubahan dari cerita yang ada sebelumnya dalam hal ini cerita Anak Bajang Menggiring Angin. Penyimpangan terjadi dalam hal perwatakan Rahwana dalam Rahvayana yang tidak dijumpai pada Anak Bajang Menggiring Angin. Penyimpangan watak tersebut mengakibatkan munculnya penokohan Rahwana yang setia dan tidak terlalu pemarah dalam Rahvayana, tetapi hal tersebut tidak dijumpai pada Anak Bajang Menggiring Angin. Berikut kutipannya.

Sinta, maafkan aku telah berburuk sangka. Ternyata, lama tak kamu balas suratku karena kamu pontang-panting meyakinkan banyak kalangan untuk mementaskan naskah sandiwara kita (Rahvayana, hlm. 189).

“Uah, Orang tua bodoh, tidak bisa dipercaya! Tidakkah paman tahu, sebenarnya hari ini juga aku akan merusak Kembang Dewaretna?” bentak Rahwana tanpa belas kasih terhadap pamannya sendiri (Anak Bajang Menggiring Angin, hlm. 389).

Selain itu penyimpangan selanjutnya juga terjadi pada tokoh Rahwana yang beristri banyak dalam Anak Bajang Menggiring Angin, tetapi tidak dijumpai pada tokoh Rahwana dalam novel Rahvayana. Dalam hal ini Sujiwo Tejo tidak menyinggung Rahwana yang menikah dengan beberapa wanita, namun menggambarkan kesetiaan Rahwana pada Sinta. Hal ini tidak ada pada Anak Bajang Menggiring Angin. Dan hal ini mengakibatkan hilangnya watak Rahwana yang memiliki banyak selir dalam Rahvayana. Berikut kutipannya.

Lihatlah, Sinta. Rahwana tak peduli ketika dianggap memorakporandakan Negeri Ayodya karena hatinya sejatinya sangat tulus untuk melamarmu, Sinta (Rahvayana, hlm. 69).

Suatu hari Dewi Widowati serasa menyusup dalam ganggang. Paduka mencumbu ganggang itu dengan nafsu asmara yang berkobar-kobar. Ganggang yang suci dan tak mengerti apa-apa itu menolak, tapi Paduka tidak kuasa lagi menahan nafsu Paduka. Ganggang itu adalah ibunda Dewi Ganggawati, yang melahirkan hamba (Anak Bajang Menggiring Angin, hlm. 395).

Penyimpangan lainnya adalah latar belakang Sinta yang merupakan anak dari Prabu Janaka dari Manthili dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin. Sedangkan pada novel Rahvayana, dijelaskan bahwa Sinta adalah anak yang ditemukan oleh seorang petani di sawah, kemudian baru diberikan kepada Prabu Janaka. Berikut kutipannya.

Di sana Prabu Janaka mengadakan sayembara, barangsiapa dapat menarik gandewa cinta, dialah yang mendapat putrinya yang cantik jelita, Dewi Sinta namanya (Anak Bajang Menggiring Angin, hlm. 106).

Sinta. Namamu. Itu bukan nama pemberian Pak Tani Negeri Manthili. Lelaki jenggotan dengan caping kelabu kesayangannya itu menemukanmu menjelang sore di antara kaki bangau dan bongkahan tanah (Rahvayana, hlm. 5).

SIMPULAN

Intertekstual merupakan kajian teks yang melibatkan teks lain dengan mencari dan menelaah hubungan tersebut. Suatu teks, dalam kacamata intertekstual lahir dari teks-teks lain dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam keluasaan tekstual. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, termasuk sastra.

Bentuk intertekstual yang terdapat dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dan *Rahvayana* adalah intertekstual ekspansi ditunjukkan bahwa kisah Anak Bajang Menggiring Angin sebagai hipogram yang ditransformasikan dalam bentuk *Rahvayana* dan intertekstual modifikasi dimana peristiwa ini banyak ditunjukkan adanya hal-hal yang tidak sesuai atau tidak sama lagi antara Anak Bajang Menggiring Angin dan *Rahvayana*. Dengan demikian telah ada gubahan dari cerita yang ada sebelumnya dalam hal ini cerita Anak Bajang Menggiring Angin. Penyimpangan terjadi dalam hal perwatakan *Rahwana* dalam *Rahvayana* yang tidak dijumpai pada Anak Bajang Menggiring Angin. Penyimpangan watak tersebut mengakibatkan munculnya penokohan *Rahwana* yang setia dan tidak terlalu pemaarah dalam *Rahvayana*, tetapi hal tersebut tidak dijumpai pada Anak Bajang Menggiring Angin.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. (2000). *Intertextuality*. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Terjemahan oleh Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Sindhunata. (2010). *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Tejo, S. (2014). *Rahvayana; Aku Lala Padamu*. Yogyakarta: Bentang.